

BAB III

KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Al-Qurtubi dan Kitab Tafsirnya

1. Riwayat Hidup Al-Qurtubi

Al-Qurtubi adalah salah seorang mufassir dan seorang alim yang mumpuni.¹ Nama lengkapnya yaitu al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusiy Al-Qurtubial-Mufassir.² *Al-Qurtubi* sendiri merupakan nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang di-*nisbah*-kan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana beliau dilahirkan. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai kapan beliau dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurtubi hidup ketika Spanyol berada dibawah kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 hijriyah atau 13 Masehi.

Al-Qurtubi hidup dimana Cordoba berada pada abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di Eropa dan keadaan Barat yang masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba kini yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit sekitar 86 kota kecil yang didiami muslim semakin berkurang, jumlah harta simpanan desa pun hilang. Sedikitnya terdapat 200 ribu rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Sekitar 600 ribu kitab lebih yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga pada puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa.

¹As-Sayyid Muhammad 'Ali Iyaziyy, *al-Mufasssirun Hayatun wa Minhajuhum Wizarah as-Saqafah wa al-Irsyad al-Islamy*, 1414 H, h. 409.

²Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirin* Jilid 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 401.

Setelah daulah umuwyiah Cordoba jatuh kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qostytalah Fardinand yang ketiga pada tahun 1236 M.³ Itulah sekilas zaman dan keadaan tempat hidupnya Al-Qurthubi

2. Kedudukan Intelaktualitas

Al-Qurtubi memiliki semangat yang kuat dalam menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, beliau pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain di wilayah Timur. Beliau kemudian *rihlah thalabul 'ilmu* menulis dan belajar dengan para ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga beliau wafat pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.⁴

Perjalanan Al-Qurtubi dalam mencari ilmu mempengaruhi perkembangan intelektualitasnya (*tsaqafah*) dengan berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan. Dari beberapa ulama pada masanya beliau belajar agama dan bahasa Arab serta belajar ilmu hadis dari tokoh-tokoh ulama. Aktifitas intelektualitas Al-Qurtubi terbagi menjadi dua tempat, yaitu:

a. Cordoba Andalusia

Al-Qurtubi sering belajar dan menghadiri *halaqah-halaqah* yang biasa diadakan di masjid-masjid, madrasah-madrasah para pembesar, yang didukung maraknya pembangunan madrasah-madrasah dan koleksi perpustakaan disetiap ibukota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah intelektualitas pertama Al-Qurtubi dimulai.

³Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid I*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), h. 16-17

⁴*Ibid.*, h. 19

b. Mesir

Intelektualitas Al-Qurtubi di Mesir diperoleh ketika melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir dan menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap Qaus.

3. Guru-gurunya

Peran para guru serta para ulama dan syaikh sangat mempengaruhi perkembangan intelektualitas al-Qurtubi. Adapun nama-nama syaikh Al-Qurtubi di Cordoba, diantaranya:

- a. Guru pertama Al-Qurtubiyaitu Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi (atau dikenal dengan Ibn Abi Hijah), seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H);
- b. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni';
- c. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi';
- d. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurtubi, seorang hakim di Andalusia (w. 632 H);
- e. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari, seorang ahli hadis, fikih, dan teolog (w. 639 H);
- f. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari Al-Qurtubial-Maliki, seorang hakim (w. 651 H);
- g. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusia, seorang ahli hadis di Andalusia, penyair dan ahli nahwu (w. 612 H).⁵

Dan guru-guru Al-Qurtubi ketika di Mesir, diantaranya:

- a. Abu Bakar Muhammad bin al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi;
- b. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani;
- c. Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din 'Ali Hibatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Misri al-Syafi'i;

⁵Abu Abdillah Muhammad ..., *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid I*, h.17

- d. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj;
- e. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim* (w. 656 H);
- f. Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir (w. 648 H);
- g. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’ati bin Abd al-Khaliq al-Khamdi al-Maliki al-Faqih al-Jahid (w. 638 H);
- h. Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid (w. 656 H); dan
- i. Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafi’I (w. 649 H).⁶

4. Karya-karyanya

Kecintaan Al-Qurtubi terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, ‘arif, dan banyak menyibukkan diri untuk kepentingan akhirat. Sosok Al-Qurtubi dikenal oleh para ulama sebagai ulama dari kalangan Maliki, juga seorang fikih, ahli hadis, dsb. Hal ini dikarenakan beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira’at, dan lain sebagainya. Diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

- a. *Al-Jami’ li al-Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubīn lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqān*. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1933-1950 M oleh Dār al-Kutub al-Misriah sebanyak 20 jilid. Setelah itu pada 2006 penerbit Mu’assisah al-Risalah, Beirut mencetak sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-*tahqīq* oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.

⁶Abu Abdillah Muhammad ..., *Al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān Jilid I*, h.18

- b. *Al-Tadzkirah fi Ahwāl al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “Buku Pintar Alam Akhirat” yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004.
- c. *Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan al-Qur’an, dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
- d. *Qama’ al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana’ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa’ah*. Dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta pada tahun 1408.
- e. *Al- Intihaz fi Qira’at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*
- f. *Al-I’lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicetak di Mesir oleh Dar al-Turats al-‘Arabi.
- g. *Al-asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al- ‘Ulya*
- h. *Al-I’lam fi Ma’rifati Maulid al-Mustafa ‘alaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di *Maktabah Tub Qabi*, Istanbul
- i. *Urjuzah fi Asma al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
- j. *Syarh al-Taqqsi*
- k. *Al-Taqrīb li Kitāb al-Tamhid*
- l. *Risalah fi Alqab al-Hadis*
- m. *Al-Aqdiyah*
- n. *Al-Misbah fi al-Jam’I baina al-Af’aln wa al-Shihah (fi ‘Ilmi Lughah)*
- o. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*
- p. *Minhaj al- ‘Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad*
- q. *Al-Luma’ al-Lu’lu’iyah fi al- ‘Isrinat al-Nabawiyah wa Ghairiha.*⁷

Komentar-komentarnya dalam kitab karya-karyanya sangat berguna. Kebanyakan dari pengarang yang menceritakan tentang Al-

⁷Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun* Jilid 2(Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 401.

Qurtubi mereka sangat mengakui serta menjadikan dari komentar kitab Al-Qurtubi sebagai rujukan pendapat. E.J. Brill menjelaskan dalam kaitannya *muqoddimah* Tafsir *al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*, yang menerangkan pada nilai al-Qur'an akan mendapatkan tingkatan yang tinggi dan keutamaan dimata Allah bagi mereka yang membawa dan mempunyai ijtihad untuk menggali isi kandungan al-Qur'an.⁸

5. Karakteristik *Tafsir Al-Jami' lil Ahkām al-Qur'an*

Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya besar Al-Qurtubi dalam bidang tafsir. Kitab tafsir ini masyhur disebut *Tafsir al-Qurtubi*, hal ini dapat dimaklumi karena tafsir ini merupakan karya dari seorang yang mempunyai nisbah nama *al-Qurtubi*. Pada halaman sampul kitabnya juga tertulis judul *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*. Jadi tidak sepenuhnya salah jika seseorang menyebut tafsir ini dengan sebutan *Tafsir al-Qurtubi*. Judul lengkap kitab tafsir ini adalah *Al-Jami' lil Ahkām al-Qur'an wa al-Mubīn Lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqān*, yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam *muqaddimah*nya penamaan kitab ini didahului dengan kalimat *sammaitu...* (aku namakan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.⁹

Latar belakang mengapa Al-Qurtubi menyusun kitab tafsir ini adalah semata-mata karena dorongan hatinya, bukan atas permintaan seorang tokoh ataupun mimpi. Hal ini beliau curahkan pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya.

“Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh *ulum al-Syara'* yang berbicara tentang masalah hukum dan kewajiban. Allah menurunkannya kepada *āmin al-ardh*

⁸*Ibid.*,h. 512.

⁹Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam*, Jilid 1,3.

(Muhammad), aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukkan diri dengan al-Qur'an dengan cara menulis penjelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, i'rab, qira'at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan hadis-hadis nabi dan sebab turunnya ayat sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an, mengumpulkan penjelasan makna-maknanya, sebagai penjelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan *qaul-qaul* ulama *salaf* dan *khalaf*..."¹⁰

Al-Qurtubi berharap agar kitab ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shaleh yang kekal setelah ia wafat. Lalu ia mengutip surat al-Qiyamah ayat 13 dan al-Infithar ayat 5.

a. Metode Penafsiran

Secara umum menurut al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, para mufassir dalam menjelaskan al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *mauhu'i*. Metode *tahlili* merupakan metode tafsir yang menggunakan sistematika *mushafi* dengan cara menjelaskan dan meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh maksudnya secara detail, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah ayat, dan keterangan *asbab al-nuzul* dan hadis. Metode *ijmali* yaitu menafsirkan al-Quran dengan sistematika *mushafi* secara global hanya mengemukakan garis besarnya saja, yakni menguraikan makna dan bahasa secara singkat, menguraikan kosakata al-Quran dengan kosakata al-Quran sendiri dan uraian tafsirnya tidak keluar dari konteks al-Quran, dengan bantuan sebab turun ayat, peristiwa sejarah, hadis nabi, dan pendapat ulama.¹¹

Metode *muqaran* yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan penjelasan para mufassir sebelumnya dalam

¹⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid I*, h. 22.

¹¹Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23-38.

menafsirkan sebuah ayat al-Quran yang dikaji, menjelaskan kecenderungan ideologi, latar belakang dan dominasi keilmuan mufassirmasing-masing yang mempengaruhi penafsiran suatu ayat atau tema yang sama. Metode tafsir muqaran juga berarti membandingkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Quran yang tampak kontradiktif dengan hadis atau kajian-kajian lainnya. Adapun metode *maudhu'i* atau metode tematik yaitu menafsirkan al-Quran dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat dalam tema atau topik tertentu, baik yang menyangkut tema akidah, sejarah, kehidupan sosial, sains, ekonomi, dan lain sebagainya. Cara lainnya juga dengan mengkaji dan membahas satu surat tertentu secara utuh dan menyeluruh tentang maksud dan kandungan ayat-ayat surat tersebut.¹²

Berdasarkan kategorisasi metode tafsir maka dapat dikatakan bahwa tafsir Al-Qurtubi menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari cara Al-Qurtubi dalam menjelaskan kandungan ayat secara panjang lebar dan mendalam dari berbagai aspek secara runtut dengan langkah-langkah penafsiran sesuai dengan metode tafsir *tahlili*.

Berikut langkah-langkah penafsiran al-Qurtubi:

- 1) Menyebutkan ayat,
- 2) Menyebutkan poin-poin masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian,
- 3) Memberikan kupasan dari segi bahasa,
- 4) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya,
- 5) Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan,
- 6) Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam,

¹²*Ibid.*,

- 7) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

Sebagai ilustrasi dapat diambil contoh ketika beliau menafsirkan surat al-Fātihah. Pertama beliau membaginya menjadi 4 bab yaitu: bab Keutamaan dan nama surat al-Fātihah, bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, bab *Ta'min*, dan bab tentang *qira'at* serta *i'rabnya*. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.

b. Corak Penafsiran

Mengenai corak penafsiran, terdapat banyak model corak tafsir yang berkembang saat ini yang dipakai *mufassir* dalam menerangkan suatu ayat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *muqaddimah al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilm*, dan *Tafsir adabal-Ijtima'i*. Maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang dilakukan Al-Qurtubi adalah bercorak *fiqhi*. Hal ini berdasarkan pada judul tafsir yang mengisyaratkan adanya pembahasan ayat-ayat hukum dalam al-Quran (*al-Jami li Ahkam al-Quran*), selain itu juga karena hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut.¹³

Al-Qurtubi memang terkenal beraliran fikih al-Maliki, namun dalam menentukan hukum-hukum fikihnya, Al-Qurtubi setelah memaparkan pendapat-pendapat dan mengomentarkannya, beliau tetap tidak fanatik dengan mazhabnya. Bahkan Al-Qurtubi sebenarnya ketika memaparkan atau menjelaskan hukum itu banyak menyertakan dalil-dalil, analisis bahasa pun sering

¹³Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran* (Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis, 1990) h. 376-377.

menjadi point penting pembahasan ayat tersebut. Sehingga apa yang temukan berdasar dari dalil-dalil itulah yang menurutnya benar.

c. Sistematika Penyajian Aspek Penulisan

Menurut Amin al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penulisan kitab tafsir dikenal beberapa sistematika, yaitu *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudu'i*.¹⁴ Tafsir Al-Qurtubi memakai sistematika *mushafi*, ia menafsirkan al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf al-Quran, yaitu mulai dari ayat pertama surat al-Fatihah sampai ayat terakhir surat al-Nās. Meskipun sistematika penafsiran Al-Qurtubi memakai *mushafi*, namun menurut M.Quraish Shihab benih-benih penafsiran model sistematika *maudu'i* dalam tafsir al-Qurtubi sudah tumbuh, hal ini melihat corak penafsiran dia yang memfokuskan pada penafsiran ayat al-Quran yang bertema hukum.¹⁵

d. Kredibilitas al-Qurtubi dan Kitab *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'ān*

Para ulama banyak memberikan pujian kepada sosok Al-Qurtubi maupun karya-karyanya yang cukup monumental seperti kitab tafsirnya. Berikut beberapa pernyataan-pernyataan tentang al-Qurtubi dan karya-karyanya:

- 1) Al-'Alamah ibn Farhun pernah berkomentar tentang tafsir al-Qurthubi: “Tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan benar sekali manfaatnya, mengganti kisah-kisah dan sejarah-sejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum al-Qur'an dan

¹⁴Indal Abrar, “Al-Jami li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ayi Al-Quran Karya Al-Qurthubi” dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 68.yang dikutip dari Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), h. 300.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 387.

lahir darinya dalil-dalil, menyebutkan *qira'at-qira'at* dan *nasikh-mansukh*".¹⁶

- 2) Kesimpulannya bahwa sesungguhnya al-Qurtubi dalam tafsirnya ini bebas atau terikat oleh madzhab, analisisnya teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan, menggali tafsirnya dari segala segi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengannya.¹⁷
- 3) Ibnu Syakir, Al-Qurtubi memiliki beberapa karangan yang sangat bermanfaat yang menunjukkan keluasan bidang kajian yang dia geluti serta aktivitas yang ia tekuni di sekian banyak karya yang ia lahirkan, *al-Jami li ahkam al-Qur'an* adalah kitab tafsirnya yang sangat baik dan elok.
- 4) Ibnu Taimiyah, kitab tafsir al-Qurtubi lebih baik dibandingkan kitab Zamakhsyari. Kitab tersebut lebih dekat kepada cara pikir ahli kitab dari sunnah serta jauh dari hal-hal yang mendekati bid'ah.
- 5) Ibnu Khaldun, al-Qurtubi dalam menulis kitab tafsir ternyata mengikuti model tafsir ibn Atiyah dalam intisari salaf dan yang demikian itu sangat pantas karena ia lebih dekat kepada kebenaran dan sangat populer di wilayah timur.¹⁸

B. Biografi Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Munir

1. Riwayat Hidup Wahbah Zuhaili

¹⁶Muhammad Husain al-Dahaby, *al-Tafsir wal Mufasssirun* Jilid 2, h. 405

¹⁷*Ibid.*, h. 407

¹⁸Rusdatul Inayah, "Penafsiran al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama dalam *Tafsir al-Jami li Ahkam al-Qur'an* " skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, h. 26-27

Wahbah Zuhaili lahir di desa Dair ‘Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah pada tahun 1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa az Zuhaili, anak dari Musthafa az Zuhaili. Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang terkenal dalam keshalihannya.¹⁹ Sedangkan ibunya bernama Hj. Fatimah binti Mustafa Sa’adah. Seorang wanita yang memiliki sikap warak dan teguh dalam menjalankan perintah agama.

Wahbah Zuhaili dibesarkan dilingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang kemudian membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih.²⁰

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqih. Beliau memfokuskan waktunya untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²¹

2. Kedudukan Intelektualitas

Wahbah Zuhaili mulai belajar al-Qur’an dan sekolah Ibtidaiyah di kampungnya. Ia menamatkan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Ia melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syar’iyah dan tamat pada 1952 M. Ketika pindah ke Kairo ia mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di

¹⁹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

²⁰Muhammad ‘Ali Ayazi, *Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manahijuhum* (Teheran: Wizanah al-Tsaqafah wa al-Insyaq al-Islam, 1993), h. 684

²¹Lisa Rahayu, “*Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhail*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 18

Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syams. Ia mendapatkan ijazah sarjana syariah dan ijazah *takhasus* pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian memperoleh ijazah *Lisence (Lc)* di bidang hukum Universitas 'Ain Syams pada tahun 1957 M, Magister Syariah dari Fakultas Universitas Kairo pada tahun 1959 M.²² Kemudian untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor dengan disertasi yang berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*.²³

Suatu catatan penting bahwa Wahbah Zuhaili mendapat rangking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Rahasia kesuksesan dalam belajar menurutnya terletak pada kesungguhan diri dalam menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar. Motto hidupnya adalah, "*Inna sirra an-najah fi al-hayah ihsan ash-shilah billah 'azza wa jalla*", (Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah 'Azza wa jalla).

3. Guru-gurunya

Sebagai seorang yang dikatakan tokoh dalam keilmuan, Wahbah Zuhaili banyak mendatangi dan berguru kepada para *syekh*. Seperti penguasaan beliau dibidang Hadits diperoleh dari berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. Tahun 1958), menguasai bidang Teologi berguru kepada *syekh* Muhammad al-Rankusi, kemudian ilmu Faraidh dan ilmu Wakaf berguru kepada *syekh* Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari fiqh Syafi'i dengan *syekh* Hasan al-Shati (w. 1962 M).

Sementara dibidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid beliau berguru kepada *syekh* Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan *syekh*

²²A. Farooi, "*Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 28

²³Lisa rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Az Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 19

Hamdi Juwayati, dan di bidang bahasa Arab berguru dengan *syekh* Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau dalam bidang ilmu Tafsir berkat berguru dengan *syekh* Hasan Jankah al-Maidani (w. 1986 M). Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan menjadikan beliau sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya. Berbagai metode dan kesempatan beliau lakukan, seperti pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Beliau juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk Indonesia dan Malaysia. Selain itu beliau menjadi tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli berbagai riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

4. Karya-karyanya

Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun banyak dalam bidang tafsir dan fikih akan tetapi dalam penyampaiannya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Terhitung lebih dari 133 buah buku dan artikel yang beliau tulis. Bahkan jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.²⁴

Diantara karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami Dirasah Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
- b. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.

²⁴*Ibid*, h. 22

- c. *Al Fiqh Al Islami fi uslubih Al Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus 1967.
- d. *Nazariyat Al-Darurat Al-Syari'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
- e. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.
- f. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
- g. *Al 'Alaqat ad Dualiyah fi Al Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
- h. *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuuh*, (8 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.
- i. *Ushul Al Fiqh Al Islami*, (2 Jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1986.
- j. *Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
- k. *Fiqh al-Mawaris fi al-Shari'ah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- l. *Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- m. *Al-Islam Din al-Jihad la al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, ripoli, Libya, 1990.
- n. *At Tafsir al Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- o. *al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
- p. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatullah al-Tasri'iyah aw Khasaisuh al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- q. *Al-Ruhsah al-Syari'ah Ahkamuhu wa Dawabituhu*, Dar al-Khair, Damaskus, 1994.
- r. *Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Kmaktabi, Damaskus, 1995.²⁵

²⁵Isnan Luqman Fauzi, *Syibhul 'iddah Bagi Laki-laki: Studi Analisis Pendapat Wahbah Zuhaili...*, h. 40

Mayoritas kitab menyangkut fikih dan ushul fikih. Namun dari beberapa karya beliau khususnya dibidang tafsir, terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit*, dan *Tafsir al-Munir*. Dari ketiga tafsir tersebut seluruhnya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an sehingga mudah dipahami dan dapat direalisasikan salam kehidupan sehari-hari.

5. Karakteristik Tafsir al-Munir

Kitab ini menafsirkan seluruh ayat dari al-Qur'an. Tafsir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua kitab fikih, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 Jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 Jilid) dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Lebanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid pada tahun 1991M/1411 H. Tafsir al-Munir ini telah menjadi perhatian diberbagai negara, terbukti dengan diterjemahkannya ke dalam beberapa bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Turki dan Bahasa Malaysia, tafsir ini juga dicetak berulang-ulang dan selalu ada perbaikan dari pengarang di setiap revisinya.²⁶

Dibanding dengan kedua *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasit*, maka *Tafsir al-Munir* ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena dalam pembahasannya mencantumkan *asbab al-Nuzul*, *Balaghah*, *I'rab* serta mencantumkan hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam periwayatannya beliau membagi antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'kul*. Sehingga penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai

²⁶Wahbah az Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. XIV-XV

dengan penjelasan riwayat-riwayat yang shahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman.²⁷

Tafsir ini ditulis berdasar kepada keprihatinan Wahbah atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik karena dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Disisi lain, Wahbah melihat bahwa para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.²⁸

a. Metode Penafsiran

Dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam kitab *'Ulum al-Qur'an*, secara metodis, Wahbah Zuhaili selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut sebelum membahas ayat-ayatnya, serta tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghah* dan gramatika bahasanya.
2. *Al-Tafsir* dan *al-Bayan*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga didapat kejelasan tentang makna-makna yang ada di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait.

²⁷Wahbah al Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, h. xiii-xiv

²⁸Saiful amin ghofur, *profil para mufassir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.

3. *Fiqh al-Hayat wa al-Hakam*, yaitu perincian mengenai beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas manusia. Dan ketika muncul masalah-masalah baru, beliau berusaha untuk menguraikannya sesuai hasil ijtihadnya.²⁹

Sehingga dengan demikian metode yang dipakai adalah metode *tahlili* dan semi tematik, karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *an-Nas* dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan seterusnya sampai surat an-Nas selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

b. Corak Penafsiran

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, tafsir al-Munir juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran Tafsir al-Munir ini adalah *al-adabi al-ijtima'i* (sastra dan sosial-kemasyarakatan) serta *al-fiqhi* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan Wahbah Zuhaili yang memiliki dasar keilmuan dalam bidang fikih. Meskipun demikian, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat.

Selain memakai analisis yang lazim dipakai dalam fikih, dalam membangun argumennya Wahbah Zuhaili terkadang menggunakan alasan medis, dan juga memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab. Hal ini juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari tafsir *Ahkām al-Qur'an* karya al-

²⁹Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, juz XV, h. 891

Jasshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan tafsir *Ahkām al-Qur'an* karya Al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki.

Dalam tafsir al-Munir Wahbah Zuhaili menginginkan kejelasan hukum yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, ia tidak meringkas penjelasan hukum fikih secara makna sempit (ringkas), menurutnya dalam setiap bab buku ia selalu mengikuti metode para fuqaha.

c. Sistematika PenyajianAspek Penulisan

Untuk sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam *muqaddimah* tafsirnya, sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi ayat al-Qur'an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global atau umum.
3. Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya.
4. Menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas kesusastraan dan *i'rab* ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.³⁰

Dalam pengantar tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa penafsirannya berlandaskan pada ayat al-Qur'an dan hadis-hadis shahih. Ia mengurangi *asbābun nuzul* dan

³⁰Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, jilid I, h. 8-14

takhrij al-hadis, menghindari cerita-cerita *isra'illiyat*, riwayat yang lemah, dan polemik yang berlarut-larut.³¹

d. Kredibilitas Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Munir

Banyak komentar positif yang dilontarkan para ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab Tafsir al-Munir ini.

- 1) Dr. Ardiansyah dalam Pengantar Penerjemah buku biografi Syaikh Wahbah menjelaskan, “Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam al-Suyuti. Demikian pula sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya monumentalnya seperti Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu, at-Tafsir al-Munir, dan Ushul al-Fiqh, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langka diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugrah dari Allah SWT, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis.”
- 2) Syaikh Muhammad Kurayyin, dan ahli qira'at di Syam memuji kitab tafsir al-Munir ini, Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.

³¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 177

